YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8257

PERAN POLA ASUH TERHADAP KEMANDIRIAN URUTAN ANAK TENGAH DI KELUARGA PADA DEWASA AWAL

The Role of Parenting Style in the Independence of Middle-Born Children in Early Adulthood

Layda Rizkina Ramadhani & Rita Markus Idulfilastri
Universitas Tarumanagara
layda.705220319@stu.untar.ac.id; ritamarkus@fpsi.untar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 1, 2025	Nov 23, 2025	Dec 5, 2025	Dec 10, 2025

Abstract

This study examines the role of parenting styles in shaping the autonomy of individuals who occupy the middle-child position in the family during early adulthood. The problem arises from the phenomenon that some middle children tend to exhibit lower levels of independence due to feelings of being overlooked within family dynamics, which affects their decision-making abilities, emotional regulation, and personal autonomy. The study aims to determine the extent to which authoritative, authoritarian, permissive, and neglectful parenting styles contribute to the development of autonomy among middle children in early adulthood. Using a correlational quantitative survey method, the research involved 459 participants aged 18–29 years who occupy the middle-child position, with measurements conducted using validated autonomy and parenting style scales. Data were analyzed using Spearman correlation and regression to examine the relationships and the magnitude of parenting style contributions to autonomy. The findings show a significant effect of parenting styles on autonomy ($R^2 = 0.086$), indicating that 8.6% of the variance in autonomy is explained by parenting styles. Specifically, the authoritative parenting style provides the largest contribution ($R^2 = 0.031$), followed by authoritarian ($R^2 =$

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

0.020) and permissive (R^2 = 0.010) styles, whereas the neglectful parenting style does not show a significant effect (p = 0.901). These findings underscore that positive parenting, particularly the authoritative style that integrates warmth and control, plays an important role in fostering the autonomy of middle children in early adulthood. The implications highlight the urgency of implementing balanced and supportive parenting practices to optimize the development of middle children's independence within complex family dynamics.

Keywords: Parenting Styles; Individual Autonomy; Middle Child; Early Adulthood; Family Dynamics

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran pola asuh orang tua terhadap kemandirian individu yang menempati posisi anak tengah dalam keluarga pada masa dewasa awal. Permasalahan berangkat dari fenomena bahwa sebagian anak tengah cenderung mengalami tingkat kemandirian yang lebih rendah akibat perasaan diabaikan dalam dinamika keluarga, yang berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan otonomi personal. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak tengah pada masa dewasa awal. Menggunakan metode survei kuantitatif korelasional, penelitian melibatkan 459 partisipan berusia 18–29 tahun yang menempati posisi anak tengah, dengan pengukuran melalui skala kemandirian dan skala pola asuh yang telah divalidasi. Data dianalisis menggunakan korelasi Spearman dan regresi untuk menguji hubungan dan besaran kontribusi pola asuh terhadap kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian (R^2 = 0,086), yang berarti 8,6% variasi kemandirian dijelaskan oleh pola asuh. Secara spesifik, pola asuh otoritatif memberikan kontribusi terbesar (R^2 = 0,031), disusul pola asuh otoriter (R^2 = 0,020) dan permisif (R^2 = 0,010), sedangkan pola asuh mengabaikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan (p = 0,901). Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh positif, khususnya otoritatif yang mengintegrasikan kehangatan dan kontrol, berperan penting dalam membentuk kemandirian anak tengah pada masa dewasa awal. Implikasi penelitian menekankan urgensi penerapan pola asuh yang seimbang dan suportif untuk mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak tengah dalam konteks dinamika keluarga yang kompleks.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Kemandirian Individu; Anak Tengah; Dewasa Awal; Dinamika Keluarga

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan tahap penting dalam perkembangan individu, karena menjadi fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu mulai melepaskan diri dari ketergantungan dan berproses menuju kemandirian, baik secara ekonomi, pengambilan keputusan, maupun dalam membentuk pandangan yang lebih realistis terhadap masa depan (Putri, 2019). Dengan banyaknya tuntutan pada masa dewasa awal, mengharuskan individu untuk mampu mandiri dalam mengelola diri sendiri tanpa ketergantungan berlebih pada lingkungan sekitar. Namun, beberapa individu mengalami

kesulitan dalam mengelola diri secara mandiri dan tetap bergantung pada dukungan orang tua, baik secara materi maupun psikologis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2022) menyatakan bahwa rendahnya tingkat kemandirian dapat terlihat dari perilaku yang masih menunjukkan ketergantungan pada orang tua, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri, serta kecenderungan mudah terpengaruh oleh tekanan dari kelompok sosial sebayanya.

Peneliti melakukan wawancara untuk memastikan beberapa pernyataan diatas. Dari wawancara tersebut didapatkan tujuh narasumber, lima diantaranya berusia 19 hingga 24 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa yang masih bergantung secara finansial untuk biaya kehidupan termasuk kuliah dan bergantung secara emosional dalam khususnya pengambilan keputusan terkait pekerjaan. Hal ini membuktikan, bahwa masih terdapat individu yang masih bergantung dengan orang tua walaupun sudah memasuki tahapan dewasa awal.

Dewasa awal dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan kemasa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis (Putri, 2019). Tahapan ini merupakan masa krusial di mana seseorang dituntut untuk mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi. Individu pada tahap dewasa awal usia 18 - 29, dianggap telah mampu mengakhiri masa ketergantungan mereka saat remaja, namun kurang memiliki rasa tanggung jawab yang banyak ditemukan pada masa dewasa awal (Arnett dalam Hapsari, 2022). Dengan banyaknya tuntutan pada masa dewasa awal, mengharuskan individu untuk mampu mandiri dalam mengelola diri sendiri tanpa ketergantungan berlebih pada lingkungan sekitar.

Kemandirian menjadi aspek krusial dalam tahap dewasa awal karena berperan langsung dalam menentukan keberhasilan individu dalam menjalani fase kehidupan tersebut. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Hurlock, 2017 dalam Udjir, 2023). Terdapat tiga macam kemandirian yang dinyatakan oleh Steinberg dalam (Purbasari & Nawangsari, 2016) yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian pada individu dewasa, dapat terlihat dari kemampuan seseorang untuk mengelola dan menyelesaikan berbagai aktivitas secara mandiri, tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan orang lain. Menurut Hurlock dalam (Ramadhan & Saripah, 2017) menyatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Dalam penelitian

ini, peneliti mengambil salah satu faktor yaitu peran pola asuh terhadap kemandirian urutan anak tengah di keluarga pada masa dewasa awal.

Anak tengah adalah individu yang lahir di antara anak sulung dan anak bungsu dalam suatu keluarga. Posisi ini menumbuhkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi, anak tengah cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang kuat dan sifat kooperatif, membantu mereka mempertahankan hubungan positif dengan teman sebaya, namun anak tengah mungkin kesulitan menentukan posisi mereka dalam hierarki keluarga Salmon & Daly 1998 dalam (Sahal & Lucknow, 2025). Anak tengah secara seringkali berada dalam posisi yang kurang menonjol, tidak mendapat ekspektasi besar seperti anak sulung, maupun perhatian spesial seperti anak bungsu dari orang tuanya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Middle Child Syndrome*, yaitu kecenderungan anak tengah merasa diabakan karena tidak mendapatkan perhatian sebesar anak sulung maupun anak bungsu (Cayatoc et al., 2021).

Masih dari tujuh narasumber wawancara yang sama, dapat disimpulkan bahwa mereka sebagai anak tengah seringkali merasa diabaikan, dilupakan dan tidak dianggap tidak terlalu penting oleh orang tuanya. Disisi lain, anak tengah mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Maka dari itu, pendapat diatas dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti memiliki hasil yang positif, bahwa anak tengah seringkali merasa diabaikan oleh orang tuanya dan merasa tidak diperlakukan seperti kakaknya yang selalu diandalkan sebagai anak sulung ataupun di manja seperti adiknya sebagai anak bungsu. Hal ini, membuat mereka mencoba untuk bisa mandiri mulai dari menabung untuk bisa membeli sesuatu yang mereka inginkan hingga mulai mengambil keputusan sendiri untuk kehidupannya.

Selain urutan kelahiran dan kemandirian, pola asuh juga dapat mempengaruhi kedua aspek tersebut pada anak tengah di keluarga. Pola asuh adalah kombinasi dari sikap, praktik, nilai, ekspresi verbal dan nonverbal yang menjadi ciri khas interaksi antara orang tua dan anak dalam situasi sehari-hari menurut Darling & Steinberg 1993 (dalam Rubilar & Richaud, 2018). Ada empat tipe pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind (1971 dalam Hurlock, 2015) yaitu: (a) Otoritatif pola asuh yang menerapkan kehangatan dan tinggi kontrol, (b) Otoriter yang menerapkan rendah kehangatan dan tinggi kontrol, (c) Permisif yang menerapkan tinggi kehangatan dan rendah kontrol, (d) Neglectful yang menerapkan kehangatan dan kontrol rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Listyaningsih et al., 2019) mengenai pola asuh orang tua yang di terapkan di salah satu kota besar di Indonesia terdiri dari 150 responden,

menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoritatif sebesar 49%, diikuti oleh pola asuh otoriter sebesar 37%, pegabaian 9% dan permisif sebesar 5%. Meskipun secara statistik pola asuh otoritatif dinyatakan sebagai yang paling umum digunakan di Indonesia, temuan pada wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya pola asuh yang lebih menyerupai otoriter dalam konteks tertentu.

Sejalan dengan data tersebut, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pada anak tengah yang berada di usia dewasa awal yaitu 19-29 tahun. Enam dari tujuh diantaranya dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mereka cenderung menerapkan pola asuh otoritatif. Namun dilihat dari sisi mereka sebagai anak tengah, meskipun menerapkan pola asuh otoritatif, orang tua mereka cenderung tidak terlalu mendengarkan pendapat anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Harmon dan Brim (dalam Holden, 2021) pola pengasuhan dapat disebabkan oleh faktor budaya, individual, interpersonal dan lingkungan pengasuhan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai kemandirian individu pada masa dewasa awal serta pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian, namun penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara posisi anak tengah dengan tingkat kemandirian dalam konteks pola asuh masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti anak tunggal, anak sulung, maupun anak bungsu dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada pengalaman psikologis dan sosial anak tengah, terutama bagaimana posisi mereka dalam struktur keluarga mempengaruhi proses pembentukan kemandirian di masa dewasa awal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika anak tengah dan kontribusinya terhadap pencapaian kemandirian individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara pola asuh orang tua (variabel bebas) terhadap kemandirian individu anak tengah pada masa dewasa awal (variabel terikat). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *convenience sampling*, yaitu memilih responden yang mudah dijangkau dan memenuhi kriteria penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu: Berusia 18–29 tahun (dewasa awal), Memiliki posisi sebagai anak tengah dalam keluarga, Pernah diasuh langsung oleh orang tua kandung. Jumlah partisipan yang digunakan sebanyak 459 responden. Instrumen yang digunakan terdiri dari: 1) Skala Kemandirian berdasarkan teori Steinberg, yang mencakup: Kemandirian emosional, Kemandirian perilaku, Kemandirian nilai. 2) Skala Pola Asuh Orang Tua berdasarkan teori Baumrind, meliputi: Pola asuh otoritatif, Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh mengabaikan. Skala menggunakan 4 pilihan jawaban: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1).

HASIL

1. Analisis Data Utama

Uji Normalitas

Penelitian ini diolah dengan non parametrik dengan melakukan transformasi data. Namun, ternyata hasil transformasi tersebut masih tidak berdistribusi normal. Selain itu, peneliti juga menguji normalitas residual dengan hasil tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.056	459	.002	.987	459	.001

Berdasarkan hasil uji normalitas residual menggunakan *Kolmogorov–Smirnov* dan *Shapiro–Wilk*, diperoleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.002 dan 0.001 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal sehingga secara umum analisis nonparametrik lebih disarankan. Namun, secara statistik tidak terdapat uji regresi nonparametrik yang secara spesifik dapat menggantikan regresi linear. Menurut Lumley (2002), keterbatasan utama dalam *T-test* dan regresi linear bukan terletak pada asumsi distribusi normal, melainkan pada kemampuan metode tersebut untuk mendeteksi dan mengestimasi perbedaan rata-rata hasil yang relevan dengan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, analisis regresi tetap dapat dilanjutkan meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi. Selanjutnya dilakukan uji linearitas.

Uji Linearitas

Dari hasil linearitas, karena nilai signifikansi 0.612 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi. Ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel dapat dimodelkan secara akurat menggunakan model regresi linear (hubungan garis lurus), hasil dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Hasil Linearitas

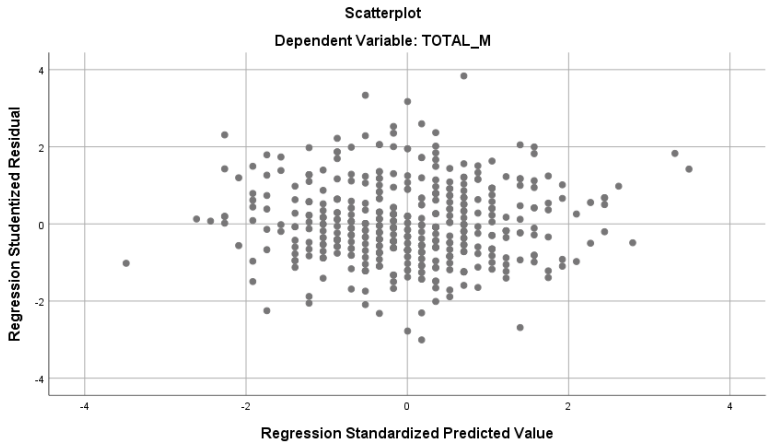
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_M*TOTAL_P	Between Groups	(Combined)	2399.010	34	70.559	2. 144	.000
		Linearity	1409.550	1	1409.550	42.840	.000
		Deviation from Linearity	989.460	33	29.984	.911	.612
	Within Groups		13950.615	424	32.902		
	Total		16349.625	458			

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas mendapatkan hasil diatas Sig 0.363 > 0.05 serta titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu (seperti pola corong atau kerucut), sehingga model regresi tidak menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil dapat dilihat pada tabel 3 dan gambar 1.

Tabel 3. Hasil Heteroskedastisitas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		**B**	**Std. Error**	**Beta**	**T**	**Sig.**
1	(Constant)	2. 572	2. 073		1. 241	.215
	TOTAL_P	.027	.029	.043	.911	.363



Gambar 1. Hasil Scatterplot Heteroskedastisitas

Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar r_s = 0,278 dengan nilai p < 0,001. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian. Dengan demikian, semakin positif pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian pada responden, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat, hasil dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Korelasi Non-Parametrik

		Spearman's rho	P
Total Skor Mandiri	- Total Skor Pola Asuh	0. 278	<.001

Berdasarkan hasil uji korelasi antar dimensi, variabel kemandirian menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan ketiga dimensinya, yaitu kemandirian emosional (r = 0.777, p < 0.001), kemandirian perilaku (r = 0.701, p < 0.001), dan kemandirian nilai (r = 0.512, p < 0.001). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian individu secara umum, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola emosi, mengambil keputusan secara mandiri, serta mempertahankan nilai-nilai pribadi. Dimensi kemandirian emosional juga berhubungan positif dan signifikan dengan kemandirian perilaku (r = 0.362, p < 0.001) dan kemandirian nilai (r = 0.132, p < 0.05), sehingga kemampuan mengelola emosi berkaitan dengan kemampuan bertindak mandiri dan keyakinan terhadap nilai yang

dianut. Selain itu, kemandirian emosional berkaitan positif dengan pola asuh secara keseluruhan ($r = 0.227$, $p < 0.001$), pola asuh otoriter ($r = 0.171$, $p < 0.05$), dan pola asuh permisif ($r = 0.118$, $p < 0.05$), meskipun tidak berhubungan signifikan dengan pola asuh otoritatif ($r = –0.118$, $p > 0.05$) maupun pola asuh mengabaikan ($r = –0.027$, $p > 0.05$). Sementara itu, dimensi kemandirian perilaku berhubungan positif signifikan dengan kemandirian nilai ($r = 0.123$, $p < 0.05$), pola asuh total ($r = 0.249$, $p < 0.001$), pola asuh otoriter ($r = 0.156$, $p < 0.05$), otoritatif ($r = 0.161$, $p < 0.05$), dan permisif ($r = 0.136$, $p < 0.05$). Namun, kemandirian perilaku tidak berkaitan signifikan dengan pola asuh mengabaikan ($r = –0.112$, $p > 0.05$). Dimensi kemandirian nilai juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan pola asuh secara keseluruhan ($r = 0.249$, $p < 0.001$), pola asuh otoriter ($r = 0.284$, $p < 0.001$), pola asuh otoritatif ($r = 0.161$, $p < 0.05$), dan pola asuh permisif ($r = 0.167$, $p < 0.05$), sedangkan hubungan dengan pola asuh mengabaikan tetap tidak signifikan ($r = 0.112$, $p > 0.05$). Pada sisi lain, variabel pola asuh menunjukkan konsistensi antardimensi, dengan hubungan positif dan signifikan pada pola asuh otoritatif ($r = 0.693$, $p < 0.001$), permisif ($r = 0.695$, $p < 0.001$), serta mengabaikan ($r = 0.135$, $p < 0.05$), dan hubungan negatif signifikan dengan pola asuh otoriter ($r = –0.49$, $p < 0.001$). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketiga aspek kemandirian saling terkait satu sama lain, sementara pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap pembentukan kemandirian, dengan pola asuh mengabaikan sebagai gaya yang paling sedikit memberikan dukungan terhadap perkembangan kemandirian individu. Seluruh hasil korelasi antar dimensi dapat dilihat pada gambar 2.

	Mean	SD	1	1.1	1.2	1.3	2	2.1	2.2	2.3	2.4
1.KEMANDIRIAN	100.864	5.974	1	.777**	.701**	.512**	.270**	.135**	.118*	78	59
1.1 KE	70.984	5.731	.777**	1	.362**	.132**	.227**	39	.171**	.118*	-27
1.2 KP	43.31	3.312	.701**	.362**	1	.123**	.249**	35	.156**	.136**	22
1.3 KN	32.28	2.876	.512**	.132**	.123**	1	17	.284**	-.161**	-.167**	.112*
2.POLA ASUH	25.28	2.383	.270**	.227**	.249**	17	1	-49	.693**	.695**	.135**
2.1 OTR	15.54	3.651	.135**	39	35	.284**	-49	1	-.475**	-.470**	-21
2.2 OTF	24.75	4.857	.118*	.171**	.156**	-.161**	.693**	-.475**	1	.559**	-.288**
2.3 PMF	17.82	2.958	78	.118*	.136**	-.167**	.695**	-.470**	0,559**	1	35
2.4 AVD	12.87	2.373	59	-27	22	.112*	.135**	-21	-.288**	35	1

Gambar 2. Uji Korelasi Antar Dimensi Kemandirian dengan Pola Asuh

Analisis Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh bahwa pola asuh secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak dengan nilai R^2 sebesar 0.086 dan $p < 0.000$, yang menunjukkan bahwa sebesar 8,6% variasi kemandirian dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Ketika

dianalisis lebih lanjut berdasarkan dimensi, pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian ($R^2 = 0.020$; $p < 0.002$) yang berarti sekitar 2% kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh otoriter meskipun besarnya kontribusi relatif kecil. Dimensi otoritatif juga memberikan pengaruh yang signifikan ($R^2 = 0.031$; $p < 0.000$) di mana 3,1% variasi kemandirian dapat dijelaskan oleh pola asuh otoritatif, menunjukkan bahwa pengasuhan yang hangat namun tetap memiliki batas memberikan dampak positif terhadap pembentukan kemandirian. Sementara itu, pola asuh permisif turut menunjukkan pengaruh yang signifikan meskipun rendah ($R^2 = 0.010$; $p < 0.031$) yang berarti hanya sekitar 1% kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh permisif. Berbeda dengan ketiga dimensi tersebut, pola asuh mengabaikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian ($R^2 = 0.000$; $p = 0.901$) yang menunjukkan bahwa dimensi ini tidak menjelaskan variasi kemandirian dan tidak memiliki hubungan yang berarti secara statistik. Hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Perbandingan R^2 (Konstribusi) Terhadap Kemandirian

Regresi	N	R^2	P Value	Signifikasi
Pola Asuh → Kemandirian	459	0. 086	P< 0.000	Signifikan
Dimensi Otoriter → Kemandirian	45	0. 020	P< 0.002	Signifikan
Dimensi Otoritatif→Kemandirian	397	0. 031	P< 0.000	Signifikan
Dimensi Permisif → Kemandirian	10	0. 010	P < 0.031	Signifikan
Dimensi Mengabaikan → Kemandirian	7	0. 000	P < 0.901	Tidak Signifikan

2. Analisis Data Tambahan

Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji *Mann–Whitney U* diperoleh nilai U = 8668, Z = -0.767, dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.443 (> 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap variabel TOTAL_M (Total Kemandirian). Hasil uji beda berdasarkan kelamin bisa dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Terhadap Kemandirian

	JK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
TOTAL_M	1	45	244.38	10997.00
	2	414	228.44	94573.00
	Total	459		

Tabel 6. Hasil Test Statistic Jenis Kelamin Terhadap Kemandirian

	TOTAL_M
Mann-Whitney U	8668.000
Wilcoxon W	94573.000
Z	-.767
Asymp. Sig. (2-failed)	.443

Uji Beda Berdasarkan Usia

Uji beda tingkat kemandirian berdasarkan usia dilakukan menggunakan *Kruskal–Wallis Test* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan nilai *Kruskal–Wallis H* = 19.623 dengan df = 11 dan nilai signifikansi sebesar 0.051 (> 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian antar kelompok usia 18–29 tahun. Meskipun demikian, nilai mean rank tertinggi terdapat pada kelompok usia 22 tahun (264.77), sedangkan nilai terendah pada kelompok usia 28 tahun (140.75). Hasil uji beda berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

	Usia	N	Mean Rank
TOTAL_M	18	42	235.44
	19	38	251.91
	20	51	244.75
	21	58	256.42
	22	48	264.77
	23	48	219.10
	24	56	212.72
	25	33	205.79
	26	30	226.32
	27	26	211.58
	28	14	140.75
	29	15	170.90
	Total	459	

Tabel 8. Hasil Test Statistic Berdasarkan Usia

	TOTAL_M
Kruskal-Wallis H	19.623
df	11
Asymp. Sig.	.051

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Seifert dan Hoffnung 1994, kemandirian mencakup kemampuan individu mengatur pikiran, perasaan, serta tindakan secara mandiri dan tidak bergantung pada kontrol eksternal. Gaya pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat memperkuat atau melemahkan perkembangan kemampuan ini. Menurut Baumrind 1971 dalam (Hurlock, 2015) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif, yang menyeimbangkan antara kehangatan dan kontrol, menghasilkan individu yang mampu berpikir mandiri dan bertanggung jawab. Penerapan pola asuh otoriter akan lebih memberikan dampak kepada anak berupa sedikitnya kebebasan untuk bisa bertindak atas keinginan diri sendiri (Firmansyah, 2019). Sementara itu, (Fadhilah et al., 2021) menegaskan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak karena kurangnya disiplin dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Lestari, 2021) serta (Pratiwi, 2025) menunjukkan bahwa pola asuh mengabaikan dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan kemandirian pada anak. Secara keseluruhan, teori dan temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu dasar penting bagi pembentukan perilaku mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan-temuan tersebut. Hasil regresi menunjukkan bahwa dimensi pola asuh memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock dalam (Ramadhan & Saripah, 2017) yang mengatakan jenis kelamin dan urutan kelahiran juga bisa menjadi faktor terhadap kemandirian seseorang. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian, baik secara ekonomi, pengambilan keputusan, maupun cara pandang yang lebih realistis terhadap masa depan (Putri, 2019). Masa transisi ini juga perlu dipertimbangkan dalam mempengaruhi kemandirian seseorang, seperti dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini

narasumber memang sudah mandiri secara perilaku namun sebagian dari mereka masih bergantung kepada orang tua dalam hal ekonomi dan pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, hasil regresi menunjukkan bahwa pola asuh yang paling signifikan dengan kemandirian adalah otoritatif, disusul otoriter dan permisif. Sementara pola asuh mengabaikan tidak signifikan terhadap kemandirian anak. Hasil ini sejalan dengan beberapa temuan, termasuk Baumrind, 1991 serta (Suteja & Yusriah, 2017) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan paling efektif untuk membentuk anak yang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang hangat namun tetap memiliki batas memberikan dampak positif terhadap pembentukan kemandirian.

Pola asuh otoriter juga secara signifikan memiliki peran terhadap kemandirian anak. Meskipun dalam penelitian (Sari, 2020) menjelaskan bahwa dampak yang terjadi pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan cenderung pendiam atau agresif serta kurangnya sikap sosial. Disisi lain terdapat dampak positif yang dapat ditimbulkan dari pola asuh otoriter adalah anak akan lebih disiplin, tanggung jawab dan belajar untuk menghormati aturan dan batasan, hal ini penting dalam kehidupan sosialnya (Karennina et al., 2024).

Selanjutnya pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang buruk, namun hal ini terjadi karena adanya hambatan yang lebih dibandingkan dengan pola asuh demokratif dan positif (Nurli et al., 2023). Sejalan dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini berdasarkan hasil olah data dinyatakan, pola asuh permisif memiliki peran yang signifikan terhadap kemandirian anak, meskipun hasilnya rendah. Hal ini terjadi karena terdapat pengaruh dari lingkungan sekitar selain dari penerapan pola asuh permisif yang membuat anak memiliki kemandirian (Nurli et al., 2023).

Sedangkan pola asuh mengabaikan sama sekali tidak signifikan dengan kemandirian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Lestari, 2021) yang menyatakan dampak pola asuh mengabaikan anak merasa tidak bermanfaat, tidak mau mengalah, tidak memiliki kemampuan, terbuang dari keluarga, impulsif, bergairah, kurang bertanggung jawab, harga diri yang rendah. Selain itu, ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan jumlah responden antar kategori, terutama jumlah yang sangat kecil pada kelompok permisif dan mengabaikan, serta tingginya variabilitas skor dalam tiap kelompok.

Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada peran pola asuh terhadap kemandirian anak tengah. Menurut (Ardiyanti & Kasturi, 2015), anak tengah sering berada pada posisi yang "diapit" secara fisik maupun psikologis sehingga berisiko kurang mendapatkan perhatian

orang tua. Kondisi ini dapat memengaruhi pembentukan identitas serta peran mereka di dalam keluarga. Fenomena ini dikenal sebagai *Middle Child Syndrome*, yaitu kecenderungan anak tengah merasa diabaikan karena tidak memperoleh perhatian sebesar anak sulung maupun bungsu (Cayatoc et al., 2021). Seperti dalam penelitian yang dilakukan (Farihah, 2022) serta (Chandra, 2021) mengenai kemandirian berdasarkan urutan kelahiran menunjukkan bahwa anak sulung biasanya memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi karena sering diberikan tanggung jawab yang lebih besar, sedangkan anak bungsu cenderung menunjukkan ketergantungan lebih besar akibat perlakuan yang lebih protektif. Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pola asuh merupakan faktor utama yang memediasi perkembangan kemandirian, terlepas dari urutan kelahiran. Penelitian (Novita, 2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan positif dengan kemampuan anak dalam mengelola tanggung jawab, mengambil keputusan, dan menunjukkan perilaku mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berperan dalam pembentukan kemandirian pada anak tengah. Dengan demikian, walaupun dinamika anak tengah dipengaruhi oleh posisi kelahirannya yang unik, kualitas pola asuh tetap menjadi faktor determinan yang mampu memperkuat kemandirian mereka pada masa dewasa awal.

Penelitian ini memberikan implikasi penting dalam memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, khususnya dalam memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fenomena yang sedang dikaji. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan teori dalam bidang terkait, sekaligus memberikan masukan praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti institusi pendidikan, praktisi, maupun pembuat kebijakan. Selain itu, hasil penelitian turut menekankan pentingnya intervensi atau strategi tertentu yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas atau efektivitas aspek yang diteliti.

Batasan penelitian yaitu: Pertama, komposisi partisipan yang tidak seimbang pada masing-masing kategori pola asuh maupun variabel demografis misalnya jenis kelamin, urutan anak, atau usia dapat menimbulkan gap yang memengaruhi representativitas data. Kedua, penelitian ini hanya meneliti satu variabel bebas yaitu pola asuh, padahal faktor lain seperti kelekatan orang tua dengan anak, konsep diri, dan efikasi diri dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme psikologis yang menghubungkan pola asuh dengan perkembangan kemandirian pada dewasa awal. Selain itu, konteks budaya di Indonesia cenderung kolektivistik dan hierarkis, sehingga unsur kontrol

dalam pola asuh otoriter terkadang justru mendorong anak untuk lebih mandiri dalam menghadapi tuntutan keluarga. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan kembali variabel yang akan digunakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peran pola asuh terhadap kemandirian pada individu urutan kelahiran anak tengah di keluarga pada masa dewasa awal. Berdasarkan hasil analisis regresi, pola asuh secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian dengan nilai R^2 sebesar 0,086 dan $p < 0,000$, yang menunjukkan bahwa 8,6% variasi kemandirian dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif pola asuh yang diberikan orang tua, semakin baik tingkat kemandirian anak. Analisis lebih lanjut berdasarkan dimensi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, otoritatif, permisif, dan mengabaikan secara umum memiliki kontribusi terhadap kemandirian, meskipun besaran pengaruhnya berbeda-beda. Perbedaan kontribusi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah partisipan yang kurang merata pada setiap kategori pola asuh.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dengan menambah bukti empiris terkait hubungan antara pola asuh dan kemandirian pada anak tengah di masa dewasa awal, sehingga memperkaya literatur psikologi perkembangan dan keluarga pada konteks yang masih relatif jarang dikaji. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana variasi pola asuh dapat berhubungan dengan derajat kemandirian, sekaligus memberikan gambaran tentang kondisi atau mekanisme tertentu yang memengaruhi pembentukan kemandirian dalam struktur keluarga dengan posisi kelahiran yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat landasan teoretis mengenai peran pola asuh dalam perkembangan kemandirian dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam merancang studi yang lebih komprehensif di bidang ini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan menggunakan teknik *sampling* yang lebih representatif atau memperbesar jumlah responden agar hasilnya lebih dapat digeneralisasi. Penggunaan desain penelitian lain, seperti *longitudinal* atau *mixed methods*, berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika hubungan antara pola asuh dan kemandirian. Penelitian mendatang juga dapat memasukkan variabel mediator atau moderator—misalnya gaya kelekatan, dukungan

sosial, atau faktor kepribadian—untuk memetakan mekanisme hubungan yang lebih kompleks. Selain itu, pengembangan instrumen yang lebih objektif serta penerapan triangulasi data dianjurkan agar hasil penelitian lebih akurat dan meminimalkan bias subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanti, P., & Kasturi, T. (2015). *Kemandirian pada Anak Tengah dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda* [Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

Chandra, A. (2015). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan. *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling*, *7*(2).

Cayatoc, M. P., Rgc, M. A. G., Anne, J., Cruz, P. Dela, Baluyut, J. B. P., Comia, K. D. G., Pe, J. C. D., Ruben, K. E. C., Capili, R. M. J., Ruiz, K. V. C., & Ulod, Y. G. (2021). Diagramming Mythical Reality: a Qualitative Analysis of Middle Children's Identity Check, Phenomenology. https://doi.org/10.31871/IJNTR.7.12.9

Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 90–104. http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331.g980

Farihah, F., Ridlwan, M., & Abidin, R. (2022). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu pada Siswa TK Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Proceeding Umsurabaya*, *1*(1).

Firmansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.31540/pejs.v1i1.305

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed.). Erlangga.

Israr, J., & Mazhar, S. (2025). Parenting Styles, Personality Traits and Family Cohesion Among Adults. *International Journal of Social Sciences Bulletin*, *3*(6), 69–82. https://doi.org/10.5281/zenodo.15591704

Karennina, T., Askar, & Ramlah, U. (2024). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 983–992. https://doi.org/10.58230/27454312.1429

Listyaningsih, U., Alfana, M. A. F., Pujihastuti, R., & Amrullah, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10–14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Popiulasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*, *27*(2), 1–12. http://dx.doi.org/10.22146/jp.55145

Novita, R., Wardani, S., Widiarti, N., Avrilianda, D., & Subali, B. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Peserta Didik Kelas I di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(4). https://doi.org/10.58230/27454312.1565

Nurli, S. H., Chotimah, P., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(1), 256–262. https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2595

Pratiwi, S. (2025). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Literacy Notes*, *1*(1), 1–9.

Purbasari, K. D., & Nawangsari, N. A. F. (2016). Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, *5*(1), 1–9.

Puspita, D. (2022). *Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran pada Remaja Laki-Laki di Kelurahan Sari Rejo* [Universitas Medan Area].

Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35–40. https://doi.org/10.23916/08430011

Putri, F. S., & Lestari, T. (2021). Dampak Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1700–1706.

Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *1*, 145–162. https://doi.org/10.30653/001.201712.11

Rubilar, J. V., & Richaud, M. C. (2018). Childhood Parenting: Main Approaches and Aspects Analyzed from Psychology. In *Research on Hispanic Psychology* (Vol. 1, Pp. 241–276).

Sahal, A., & Lucknow, S. S. (2025). Relationship Between Birth Order and Personality Traits: a Review Study. *International Journal of Indian Psychology*, *13*(1), 2289. https://doi.org/10.25215/1301.216

Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *2*(1), 76–80.

Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 1–14. http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331.g980